

Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di 34 Provinsi Indonesia

Ricky Zulkarnain¹, Asih Murwiati²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No1 Lampung, Indonesia
z.ricky0712@gmail.com

Abstract

Consumption describes the activities that people engage in at any given time. Consumption symbolizes one of the indicators to calculate the economy of a region. This study was conducted to see the points between the relationship between GRDP per capita, inflation, and the head of the beneficiary family on household consumption in 34 provinces of Indonesia in 2021. This analysis uses Ordinary Least Square analysis using cross section data with the Stata 15 analysis tool. This test reveals that there are two variables that have a positive and significant relationship with household consumption, namely the head of the beneficiary family and gross regional domestic product per capita. Then the inflation variable has a negative but insignificant relationship with household consumption.

Keywords: GRDP, Household Consumption, Inflation, Number of Beneficiary Families, OLS

Abstrak

Konsumsi menggambarkan aktivitas yang selalu dilakukan oleh masyarakat pada setiap saat. Konsumsi melambangkan salah satu indikator untuk menghitung perekonomian suatu wilayah. Dilakukan penelitian ini untuk melihat poin antara hubungan PDRB perkapita, inflasi, dan kepala keluarga penerima manfaat terhadap konsumsi rumah tangga di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2021. Pada analisis ini menggunakan analisis *Ordinary Least Square* dengan menggunakan data *cross section* dengan alat analisis stata 15. Pengujian ini mengungkapkan bahwa diperoleh dua variabel yang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga yaitu kepala keluarga penerima manfaat dan produk domestik regional bruto perkapita. Kemudian variabel inflasi memiliki hubungan yang negatif namun tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.

Kata kunci: Kepala Keluarga Penerima Manfaat, Konsumsi Rumah Tangga, Inflasi, PDRB Per Kapita, OLS

Copyright (c) 2023 Ricky Zulkarnain, Asih Murwiati

Corresponding author: Ricky Zulkarnain

Email Address: z.ricky0712@gmail.com (Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No1 Lampung, Indonesia)

Received 1 July 2023, Accepted 5 July 2023, Published 12 July 2023

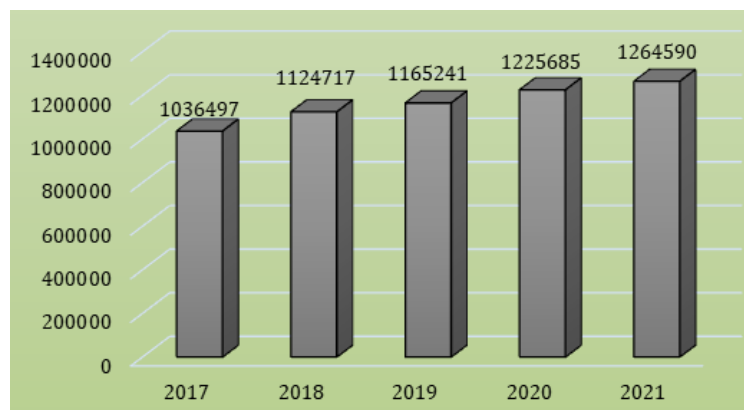
PENDAHULUAN

Negara dalam menjalankan pemerintahannya membutuhkan anggaran untuk membangun wilayahnya dengan menjalankan perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri supaya masyarakat yang berada di negara tersebut bisa sejahtera dan tenteram. Aida *et al.* (2021) mendefinisikan bahwa perekonomian dapat tumbuh dan berkembang seandainya taraf aktivitas ekonomi suatu wilayah masa ini lebih maju dibandingkan dengan masa sebelumnya. Keberhasilan pembangunan suatu negara bisa digambarkan melalui pertumbuhan ekonominya dimana pemerintah pusat maupun daerah pasti ingin memajukan pembangunan ekonomi yang merupakan kepentingan untuk ketenteraman rakyat (Yuliawan & Wanniatie, 2021). Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan proses selama bagaimana kegiatan ekonomi menghasilkan penghasilan yang lebih banyak bagi masyarakat selama periode waktu tertentu (Afifah.dkk, 2019). Menurut Case & Fair (2007 : 25) menjelaskan bahwa untuk mengukur pertumbuhan ekonomi ialah dengan mengukur *Gross Domestic*

Product (GDP) yang biasa dilakukan dengan pendekatan pengeluaran dimana salah satunya adalah menghitung pengeluaran konsumsinya. PDRB merupakan salah satu variabel data ekonomi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja pembangunan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan (Ciptawaty *et al.*, 2020).

Dalam melakukan aktivitas sehari - hari, manusia pasti melakukan kegiatan konsumsi dalam kegiatan sehari – hari. Dalam kehidupan bermasyarakat, konsumsi biasanya berhubungan dengan kegiatan untuk makan dan minum (Hanum, 2018). Tetapi dalam ekonomi, konsumsi memiliki hubungan dengan aktivitas untuk belanja barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya seperti membeli rumah, energi untuk kebutuhan tubuh, transportasi dan kegiatan lain yang merupakan setengah dari semua total belanja rumah tangga. Maka dari itu, konsumsi merupakan indikator utama untuk kesejahteraan warga negara (Schneider, 2018). Rumah tangga didefinisikan sebagai pemakai barang atau jasa dan pemilik aspek produksi sebagaimana tenaga kerja, tanah, kekayaan dan wiraswasta. Rumah tangga akan menawarkan aspek-aspek produksi itu untuk memperoleh balasan berupa komisi atas jasa, sewa tanah, bunga modal, dan profit yang melambangkan bagian dari penghasilan rumah tangga (Badan Pusat Statistik 2023).

Untuk melihat perekonomian suatu wilayah, peningkatan penghasilan perkapita masyarakat suatu wilayah bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi (Hanum & Sarlia, 2019). Menurut teori permintaan ekonomi, makin murah harga sebuah barang maka makin banyak permintaan barang tersebut. Maka dari itu, harga barang memiliki korelasi yang negatif terhadap permintaan sebuah barang.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023

Gambar 1. Rata-Rata Konsumsi Masyarakat Indonesia Tahun 2017 – 2021

Gambar 1 memperlihatkan secara umum mengenai belanja konsumsi bulanan masyarakat Indonesia dimana pada grafik itu mengalami kenaikan pada tahun 2017-2021. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2021 masyarakat Indonesia secara umum membelanjakan sebesar Rp1.264.590 per bulan untuk konsumsinya. Nilai belanja tersebut mengalami kenaikan sebanyak Rp38.905 atau naik 3,17% dari tahun 2020, yang secara umum membelanjakan sebesar Rp1.225.685 per bulan.

Bahkan konsumsi bulanan yang dilakukan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 22% jika membandingkan dengan tahun 2017, yang secara umum sebesar Rp1.036.497 per bulan.

Keynes mengartikan keterkaitan antara pendapatan yang diperoleh saat ini akan mempengaruhi tingkat konsumsi saat ini. Oleh karena itu, Keynes berpendapat bahwa fluktuasi ekonomi suatu negara dapat diukur melalui perhitungan konsumsi dan pendapatan pengeluaran rumah tangga. Sehingga perbedaan konsumsi rumah tangga di Indonesia bisa disebabkan oleh standar hidup yang berbeda-beda tergantung dengan pendapatan yang diterima pada setiap wilayah dan tergantung dengan perilaku konsumen. Akrom (2020) menerangkan bahwa penghasilan seseorang yang bekerja akan memiliki hubungan positif dengan tingkat konsumsinya. Penghasilan bisa diperoleh dengan cara dengan bekerja sendiri atau bekerja dengan orang lain yang nantinya akan mendapatkan upah sebagai bayaran untuk tenaga yang digunakan. Tetapi, ada beberapa masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan yang membuat pemerintah akan membantu masyarakat tersebut agar bisa melakukan kegiatan konsumsi. Dalam hal ini, Pemerintah sebagai pemangku kebijakan memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya terkait dengan kebijakan untuk penghasilan di setiap wilayah (Wahyudi & Murwiati, 2011).

Perlindungan sosial ialah komponen dari kebijakan sosial yang dibentuk untuk menanggung situasi keamanan pendapatan juga akses mendapatkan layanan sosial bagi seluruh masyarakat. Program ini mempersembahkan perhatian khusus kepada masyarakat yang mempunyai kerentanan, dan melindungi serta menguatkan masyarakat dalam semua proses kehidupan (International Labour Organization, 2012). Sebagai bagian dari instansi pemerintah, departemen sosial yang bertugas pada program pembentukan kesejahteraan sosial melakukan tindakan untuk pemberdayaan keluarga miskin (Ratih *et al.*, 2018). Dalam melakukan konsumsi, pendapatan yang dihasilkan oleh kepala keluarga rumah tangga miskin yang memiliki anggota keluarga akan berkurang karena mereka tidak memiliki tabungan (Murwiati *et al.*, 2022).

Dalam melakukan konsumsi, pasar menentukan harga barang dan jasa yang sewaktu-waktu bisa mengalami kenaikan atau penurunan bergantung dengan kondisi ekonomi dalam suatu wilayah. Dalam pendekatan moneter, biasanya harga barang dan jasa mengalami perubahan ketika terjadi inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perbedaan seperti menurunnya daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa di pasar meningkat. Hutagalung *et al.* (2020) menjelaskan bahwa perbedaan pada fase inflasi di Indonesia yang sering dikaitkan dengan banyaknya konsumsi masyarakat domestik. Menurut Bank Pusat Statistik (2023), Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditas di pasar, biasanya komoditas yang dimaksud ialah keperluan pokok masyarakat, atau sedang terjadi penyusutan mata uang suatu negara. Kemampuan belanja masyarakat akan mengalami penurunan ketika sedang timbul kenaikan terhadap harga komoditas (Rizki, 2021).

METODE

Data yang digunakan pada penelitian ini ialah data sekunder berupa data 34 provinsi di Indonesia (*cross section*) tahun 2021, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Variabel yang diperlukan pada penelitian ini ialah konsumsi rumah tangga untuk variabel terikat, PDRB perkapita, inflasi, dan jumlah kepala keluarga penerima manfaat untuk variabel bebas yang akan diolah dengan memakai teknik analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Widarjono (2018) memberitahukan bahwa teknik ini diterapkan untuk memperkirakan fungsi regresi populasi dan fungsi regresi sampel. Dengan teknik analisis ini akan terlihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Model persamaan regresi yang dipakai pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{LogKRT}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPDRB}_i + \beta_2 \text{LogKPM}_i + \beta_3 \text{Inf}_i + \varepsilon_i$$

Dimana :

KRT_i : Konsumsi Rumah Tangga (Juta Rupiah)

KPM_i : Jumlah keluarga penerima manfaat (Ribuan Jiwa)

PDRB_i : Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (Juta Rupiah)

Inf_i : Inflasi (%)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

Log : Logaritma Natural

i : Keterangan Individu / *cross section*

ε_i : *Error term*

Uji Asumsi Klasik

Metode regresi linier berganda dapat diterapkan sebagai alat estimasi yang tak bias seandainya telah melaksanakan persyaratan *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE). Kemudian harus dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap model persamaan yang sudah dipertimbangkan yang mencakup pengujian ini. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data yang normal. Oleh karena itu, pengujian ini dilakukan untuk mengamati dan memvalidasi tentang data yang dipakai dalam model penelitian apakah berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji Skewness-Kurtosis untuk menunjukkan data yang normalitas residual.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengamati model penelitian apakah adanya masalah heteroskedastisitas. Jika variabel yang dipakai mengalami heteroskedastisitas, maka nilai estimator yang dihasilkan tidak valid baik untuk sampel kecil ataupun besar. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian Breusch-Pagan-Godfrey untuk menunjukkan model ini terdapat heteroskedastisitas dalam residual.

3. Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengamati apakah terdapat hubungan linier yang sempurna antara variabel bebas dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji *variance inflation factor* (VIF) untuk melihat nilai multikolinearitas dalam data.

4. Autokorelasi

Model regresi yang baik tidak memiliki data yang berkaitan. Pengujian autokorelasi dipakai untuk mengamati apakah terdapat kaitan antara kesalahan (*error*) periode tahun saat ini dengan tahun sebelumnya dalam model pengamatan.. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Breusch – Godfrey Test* untuk melihat gejala autokorelasi.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam analisis penelitian ini untuk melihat hubungan variabel *dependen* dengan sejumlah faktor *independen*. Analisis ini melihat bagaimana pengaruh ketiga variabel *independen* yaitu kepala keluarga penerima manfaat, inflasi, dan PDRB per kapita terhadap variabel *dependen* konsumsi rumah tangga di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2021. Dalam penelitian ini, *software* stata 15 dipakai sebagai bantuan alat statistik.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah analisis regresi linier berganda. Analisis ini merupakan suatu studi yang berkaitan dengan ketergantungan variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh yang akan diperlihatkan antara variabel bebas yaitu PDRB perkapita, kepala keluarga penerima manfaat, dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di 34 provinsi Indonesia tahun 2021. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan bantuan alat statistik yaitu stata 15.

Tabel 1. Hasil Estimasi Data *Cross Section*

	(1)
	Log(KRT)
Log(KPM)	0.939***
	(0.074)
Log(PDRB)	1.012***
	(0.139)
Inflasi	-0.069
	(0.117)
_cons	-3.938*
	(2.156)
Observations	34
R ²	0.903
<i>Standard errors are in parentheses</i>	
*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1	

Sumber : Stata 15, 2023

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 1, maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log(KRT)}_i = -3,938 + 1,012 \text{Log(PDRB)}_i + 0,939 \text{Log(KPM)}_i - 0,069 \text{Inf}_i$$

Berdasarkan nilai pada model estimasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini :

Nilai Positif Pada Konstanta

Hasil estimasi memperlihatkan nilai setiap koefisien regresi yaitu pengaruh dari variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Nilai konstanta (C) menggambarkan tanda negatif yaitu sebesar -3,938 sehingga dapat dijelaskan ketika produk domestik regional bruto perkapita (PDRB), jumlah kepala keluarga penerima manfaat (KPM), dan Inflasi (Inf) memiliki nilai sebesar nol maka besarnya Konsumsi rumah tangga (KRT) di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar -3,938, *ceteris paribus*. Karena -3,398 adalah bentuk logaritma natural sehingga nilai KRT sesudah dianti-logkan menunjukkan nilai sebesar 0,0334 juta.

Nilai Positif Pada Variabel PDRB Perkapita

Koefisien regresi produk domestik regional bruto perkapita (PDRB) memperlihatkan hasil yang positif dan signifikan atas konsumsi rumah tangga Indonesia. Karena 1,012 adalah bentuk logaritma natural sehingga nilai KRT sesudah dianti-logkan menunjukkan nilai sebesar 2,7506. Dengan asumsi semua hal tetap, kenaikan 1% rasio produk domestik regional bruto perkapita akan meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 275,06%.

Nilai Positif Pada Variabel Kepala Keluarga Penerima Manfaat

Koefisien regresi kepala keluarga penerima manfaat (KPM) memperlihatkan hasil yang positif dan signifikan atas konsumsi rumah tangga Indonesia. Karena 0,93855 adalah bentuk logaritma natural sehingga nilai KRT sesudah dianti-logkan menunjukkan nilai sebesar 2,5562. Dengan asumsi semua hal tetap, kenaikan 1% rasio kepala keluarga penerima manfaat akan meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 255,62%.

Nilai Negatif Pada Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil regresi koefisien inflasi (Inf) bernilai negatif namun tidak signifikan atas konsumsi rumah tangga. Hasil yang negatif menjelaskan bahwa ketika inflasi yang terjadi di suatu wilayah mengalami kenaikan 1%, maka akan menurunkan konsumsi rumah tangga sebesar 1%, *ceteris paribus*.

Uji Partial (Uji T-Statistik)

Uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel *independen* memberikan kontribusi terhadap variabel *dependen*. Pengujian ini digunakan untuk menilai koneksi regresi secara parsial.

Berikut adalah hasil analisis regresi parsial setiap variabel *independen* terhadap variabel *dependen*.

Tabel 2. Hasil Estimasi t-Statistik

	(1)
	Log(KRT)
Log(KPM)	0.939***
	(12.741)
Log(PDRB)	1.012***
	(7.28)
Inflasi	-0.069
	(-0.584)
_cons	-3.938*
	(-1.826)
Observations	34
R ²	0.903
<i>t-values are in parentheses</i>	
*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1	

Sumber : Stata 15, 2023

1. Hasil pengujian t-statistik menunjukkan variabel PDRB Perkapita sebesar 7,28. Nilai itu melebihi nilai t-tabel sebesar 1,697 pada taraf signifikansi 5%, nilai derajat kebebasannya ialah 30, dan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih rendah dibandingkan alpha 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsumsi rumah tangga di Indonesia pada tahun 2021 akan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel PDRB Perkapita di setiap provinsi di Indonesia.
2. Hasil pengujian t-statistik menunjukkan variabel jumlah kepala keluarga penerima manfaat sebesar 12,74. Nilai itu melebihi nilai t-tabel sebesar 1,697 pada taraf signifikansi 5%, nilai derajat kebebasannya ialah 30, dan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih rendah dibandingkan alpha 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsumsi rumah tangga di Indonesia pada tahun 2021 akan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel jumlah kepala keluarga penerima manfaat di setiap provinsi di Indonesia.
3. Hasil pengujian t-statistik menunjukkan variabel inflasi sebesar -0,58. Nilai itu berada dibawah nilai t-tabel sebesar -1,697 pada taraf signifikansi 5%, nilai derajat kebebasannya ialah 30, dan nilai probabilitas 0,567 yang lebih tinggi dibandingkan alpha 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsumsi rumah tangga di Indonesia pada tahun 2021 akan dipengaruhi secara negatif namun tidak signifikan oleh variabel inflasi di setiap provinsi di Indonesia.

Hasil Uji F - Statistik

Untuk menentukan bagaimana semua faktor *independen* berdampak pada variabel *dependen* dilakukan pengujian F-statistik. Pengujian F-statistik memperoleh hasil sebesar 38,84299, dimana nilai ini lebih tinggi dari nilai f-tabel sebesar 2,92 pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan sebesar 3;30. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor *independen* memiliki pengaruh yang cukup besar dan bersamaan terhadap variabel *dependen*, yaitu konsumsi rumah tangga di 34 provinsi Indonesia.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas

```

. sktest Res

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable | Obs Pr(Skewness) Pr(Kurtosis) adj chi2(2) Prob>chi2
-----|-----
Res      |   34   0.4130   0.1708   2.76   0.2521
    
```

Bersumber pada tabel 3, nilai probabilitas residual ialah 0,2521, yang lebih tinggi dibandingkan alpha 0,05. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dengan uji Skewnes-Kurtosis.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

```

. estat hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of lnKRT

chi2(1)      =    0.01
Prob > chi2  =    0.9344
    
```

Bersumber pada tabel 4, nilai probabilitas > chi2 ialah 0.9854, yang lebih tinggi dibandingkan alpha 0.05. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut terbebas dari masalah heteroskedasitas dengan uji Breusch-Pagan.

3. Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

```

. estat vif

Variable | VIF | 1/VIF
-----|-----|-----
lnKPM    | 1.61 | 0.619830
Inflasi  | 1.57 | 0.638359
lnPDRB   | 1.21 | 0.826327
-----|-----|-----
Mean VIF | 1.46 |
    
```

Bersumber pada tabel 5, nilai *Variance Inflation Faktor* pada setiap variabel *independen* lebih rendah dibandingkan nilai 10. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi

. estat bgodfrey			
Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation			
lags(p)	chi2	df	Prob > chi2
1	2.860	1	0.0908
H0: no serial correlation			

Bersumber pada tabel 6, nilai probabilitas ialah 0.0908, yang lebih tinggi dibandingkan alpha 0.05. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut terbebas dari masalah autokorelasi dengan uji Breusch-Godfrey LM.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian estimasi OLS, terdapat dua variabel *independen* yaitu PDRB per kapita dan jumlah kepala keluarga penerima manfaat yang berdampak positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di 34 provinsi Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan konsumsi rumah tangga yang meningkat berkorelasi langsung dengan pendapatan per kapita dan bantuan sosial karena konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan. Dengan tingkat kepercayaan 95%, temuan estimasi OLS untuk variabel inflasi memiliki berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di 34 provinsi Indonesia. Kemudian secara simultan, inflasi, jumlah kepala keluarga penerima manfaat, dan variabel PDRB per kapita semuanya berpengaruh kuat dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di 34 provinsi Indonesia.

REFERENSI

- Afifah, Ari T., Juliprijanto Whinarko., dan Destiningsih, R. (2019). Analysis of The Effect of Government Consumption Expenditure and Household Consumption Expenditure in Indonesia in 1988-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(2), 11–22.
- Aida, N., Gunarto, T., Aini, S., & Ciptawaty, U. (2021). JEP_november 2021_Analisis Dampak Penanaman Modal Asing Dan Tenaga Kerja Asing Tiongkok terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 159-167.
- Akrom, Harwin Muhammad. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Di Jawa Timur*, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Konsep Konsumsi dan Pengeluaran. diakses dari <https://www.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html>, diakses pada tanggal 2 Juli 2023

- Badan Pusat Statistik. 2023. Konsep Inflasi. diakses dari <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html#:~:text=Inflasi%20adalah%20kecenderungan%20naiknya%20harga,tersebut%20menyebabkan%20turunnya%20nilai%20uang>, diakses pada tanggal 2 Juli 2023
- Badan Pusat Statistik (2022). Data Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal. diakses dari https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/U2ZHQmZIWVpXeWRDL2s2enowQjU3QT09/da_13/1, diakses pada tanggal 2 Juli 2023
- Case, K. E. & Fair, R. C. (2007). Prinsip-Prinsip Ekonomi Jilid 2 Edisi 8. Diterjemahkan Oleh Y. Andri Zaimur. Jakarta: Erlangga.
- Ciptawaty, U., Aida, N., & Dhea Pratama, A. (2020). the Analysis of Economy Potential and Base Sector of Seven Provinces in Sumatera. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(1), 8–12. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.01.2>
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan , Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/779>
- Hanum, N., & Sarlia, S. (2019). *Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh*. 3(1), 84–92.
- Hutagalung, D. S., Enre, A., Simbolon, H. A., & Fachrezy, R. (2020). Analisa Hubungan antara Konsumsi Rumah Tangga dan Tingkat Inflasi Indonesia (Uji Kausalitas Granger). *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 235–240.
- International Labour Organization. (2012). *Penilaian Landasan Perlindungan Sosial Berdasarkan Dialog*. Jakarta: ILO.
- Murwati, A., Awaluddin, I., Andrian, T., & Al Rusydi, N. (2022). Introducing The Issues of Social Protection During Pandemic Covid-19 to Reduce Stunting in Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.7-10-2021.2316243>
- Ratih,A., Zulfa, E., Thomas, A., (2018). Pendampingan e-Warung Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Jasa Maju Jaya di Kelurahan Sepang Jaya Bandar Lampung. Prosiding Pengabdian ...[http://repository.lppm.unila.ac.id/10997/%0Ahttp://repository.lppm.unila.ac.id/10997/1/Prosiding Pengabdian 2018.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/10997/%0Ahttp://repository.lppm.unila.ac.id/10997/1/Prosiding%20Pengabdian%202018.pdf)
- Rizki, A. Y. (2021). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kota dan kabupaten Provinsi Jawa Barat*.
- Schneider, R. M. (2018). The Economy and Finances. *Brazil*, 137–168. <https://doi.org/10.4324/9780429502026-6>
- Wahyudi, H., & Murwati, A. (2011). Perbandingan Upah Bagi Hasil Dengan Upah Minimum Dan Upah Harian Pada Industri Rumah Makan Di Provinsi Lampung (Studi Kasus Rm Puti Minang Group 2009-2010). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 107.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika* (5th ed.). UPP STIM YKPN

Yuliawan, D., & Wanniatie, V. (2021). Analisis Covid-19 terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 144–158. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i3.300>